Konstruksi Posesif Bahasa-bahasa Austronesia dan Non Austronesia di Kawasan Timur Indonesia:
Studi Bandingan Bahasa Tetun (Timor Timur), Lamaholot (Flores Timur), dan Mai Brat (Kepala Burung)

Inyo Yos Fernandez

1. Pendahuluan

Bahasa Tetun Terik yang disebut juga Tetun Fehan atau Tetun Loos digunakan oleh sebagian penduduk di daerah Propinsi Timor Timur. Penutur dialek Tetun Terik yang berjumlah sekitar 400.000 orang mendiami wilayah Kabupaten Vikeke, Kovalima, dan di sebagian wilayah Kabupaten Manatuto. Selain digunakan di Timor Timur, Bahasa Tetun Terik digunakan juga di Kabupaten Belu, di Propinsi Nusa Tenggara Timur, di wilayah Timor yang berbatasan dengan Propinsi Timor Timur.

Di samping dialek Tetun Terik terdapat dialek bahasa Tetun lain yang digunakan oleh penutur yang berdiam di wilayah Kabupaten Dili dan sekitarnya yang dikenal sebagai dialek Tetun Prasa. Dialek Tetun yang digunakan di pusat budaya Timor Timur itu telah banyak mengalami perubahan sebagai akibat pengaruh kontak bahasa Tetun dengan bahasa lain, terutama dengan bahasa Portugis.


Melalui penelusuran evidensi linguistik yang berupa unsur-unsur khusus dan umum pada salah satu aspek sintaksis itu, bukan mustahil dapat dipahami per-talian sejarah pada masa lampau yang terjalin di antara ketiga bahasa itu, walau-pun ada yang tidak berasal dari rumpun bahasa yang sama. Hal itu mungkin terjadi karena kontak budaya yang pernah terjalin di kalangan penduduk budaya yang menjadi penutur ketiga bahasa yang dibandingkan, sebagai wujud perpaduan budaya di kawasan Timur Indonesia.

2. Konstruksi Posesif Bahasa Tetun

Bahasa Tetun yang digunakan dalam kajian bandingan ini adalah bahasa Tetun Terik yang digunakan di wilayah Kabupaten Viveke. Penggunaan bahasa Tetun Terik oleh penuturnya tidak lupa pula dari pengaruh bahasa Portugis, seperti juga dalam dialek Tetun Prasa di Dili dan sekiranya. Pada dasarnya, dilihat dari segi pola urutan unsur-unsur kategori nomina pembentuknya, konstruksi posesif dalam bahasa Tetun Terik dapat diberikan sebagai berikut.

2.1 Pola Urutan MD

Yang dimaksud dengan pola urutan MD adalah pola urutan unsur M (yang mene-rangkakan) mendahului unsur D (yang dite-rangkakan), seperti dalam contoh berikut.
1. lima-n tane-n
tangan tapak 'tapak tangan'
2. we mata-n
tiga mata 'mata air'
3. lima-n siku-n
tangan siku 'siku tangan'
4. asu niha-n
anjing gigi 'gigi anjing'
5. lima-n kuku-n
tangan jari 'jari tangan'
6. manu ai-n
ayam kaki 'kaki ayam'
7. mata-n wulu-n
mata bulu 'bulu mata'
8. rusaiku-n
rusa ekor 'ekor rusa'
9. tilu-taha-n
telinga daun 'daun telinga'
10. nu taha-n
kelapa daun 'daun kelapa'
Berdasarkan data yang disajikan, tampak bahwa konstruksi posesif berpola MD dalam bahasa Tetun dapat dipahami menjadi pola pertama yang berpemahak posesif pada unsur yang menerangkan (unsur pertama) dan pola kedua yang berpemahak pada unsur yang diterangkan (unsur kedua). Pemarkah -n yang ditemukan pada pola pertama (seperti dalam contoh 1, 3, 5, 7, dan 9) dapat pula diwujudkan dalam bentuk lengkapnya nian 'dia punya (mi-liknya)'. Sebagai contoh, selain konstruksi posesif seperti pada contoh 1 atau 7, konstruksi berikut ini mungkin ditemukan pula.

1a. lima nian tanen
tangan (poss.pers. tapak 'tak-tang(nya)' III tgl)

7b. mata nian wulun
mata (poss.pers. bulu'bulu mata (nya) III tgl)

Pada contoh 9, unsur yang menerangkan tilu + -n 'teli-nga(nya)' terletak mendahului unsur diterangkan taha-n 'da-un'. Adapun pada contoh 10, walaupun unsur yang diterangkan mempunyai bentuk dan arti yang sama (taha-n 'daun'), namun unsur yang menerangkan (nu 'kelapa') yang mendahului unsur taha-n tidak mendapat pemarkah -n. Itu berarti, hanya konstruksi posesif berpola pertama saja yang dilekatkan pemarkah posesif persona III tunggal dalam unsur yang menerangkan. Pada pola kedua, pemarkah posesif persona III tunggal tidak diletakkan pada unsur yang menerangkan. Hal itu, dapat dimaklumi jika diingat bahwa kata-kata yang dekat hubungan dengan pemiliknya saja (antara lain kata benda yang berkaitan dengan anggota tubuh), yang dilekatkan pemarkah milik -n. Pemarkah serupa itu dikenal dengan label pemarkah milik tak terpisahkan (inallianable possession marker).

Selain pemarkah milik tak terpisahkan yang diletakkan pada unsur yang menerangkan, pada unsur yang diterangkan dapat diamati pula hadirnya pemarkah yang berfungsi sebagai ligatur, baik pada pola pertama maupun pada pola kedua. Seperti yang dapat diamati pada hampir semua contoh di atas ligatur yang ber-wujud -n dan dilekatkan pada unsur yang
diterangkan itu, pada dasarnya berfungsi mengikat hubungan kedua unsur pembentuk konstruksi posesif sebagai suatu satuan lingual yang padu.

2.2 Pola Urutan DM

Yang dimaksud dengan pola urutan DM adalah pola urutan unsur D (yang diterangkan) mendahului unsur M (yang me-nerangkan), seperti dalam contoh berikut.

11. Watu ahi
batu api 'batu api (nama desa)'

12. manu di'a-n
ayam kampung 'ayam kampung'

13. manu ina-n
ayam ibu 'ayam betina'

14. manu ama-n
ayam babak 'ayam jantan'

15. ai-n kama-n
kaki tempat tidur 'kaki tempat tidur'

Berdasarkan contoh-contoh yang disajikan, tampak bahwa ada sejumlah data yang memperlihatkan konstruksi posesif yang berurutan DM. Pada contoh 15, walaupun data yang disajikan memperlihatkan kaitan dengan nama desa, namun dapat diduga bahwa dalam nama geografi serupa itu masih ditemukan wujud lain dari konstruksi posesif dalam bahasa Tetun. Tidak ditemukannya ligatur pada konstruksi posesif serupa itu dapat ditafsirkan bahwa telah terjadi perubahan (inovasi) dari konstruksi posesif yang kebanyakan masih bertahan, atau mungkin pula merupakan bentuk relik yang bersasal dari konstruksi posesif yang memah ada dahulu.

Seperti yang diperlihatkan pada contoh 12, 13, dan 14, tampak bahwa ligatur -n ditemukan pula pada posisi akhir unsur yang menerangkan, di'a 'kampung', ina 'ibu', dan ama 'ayah' berstatus kategori nomina. Adapun pada contoh 15, tampak bahwa pemarkah milik tak terasingkan -n tetap diletakkan pada kata yang berkaitan dengan anggota tubuh ai 'kaki', sebagai unsur yang diterangkan, di samping ligatur -n yang diletakkan pada posisi akhir unsur yang menerangkan.
3. Konstruksi Posesif Bahasa Lamaholot

Bahasa Lamaholot memperlihatkan banyak kemiripan dalam hal yang berkaitan dengan pola urutan konstruksi posesif dengan bahasa Tetun. Data bahasa Lamaholot yang digunakan dalam kajian bandingan ini adalah dialek Ile Mandiri, mengingat dialek ini digunakan di wilayah pusat budaya Flores Timur.

Pada dasarnya, dilihat dari segi pola urutan unsur-unsur kategori nomina pembentuknya, konstruksi posesif dalam bahasa Lamaholot dialek Ile Mandiri dapat dibedakan sebagai berikut.

3.1 Pola Urutan MD

16. *lima-n epaN*
   tangan tapak 'tapak tangan'
17. *wai? mata-n*
   air mata 'mata air'
18. *lima-n hiku-n*
   tangan siku 'siku tangan'
19. *aho ipe-n*
   anjing gigi 'gigi anjing'
20. *lima-n ana-n*
   tangan anak 'jari tangan'
21. *manuk lei-n*
   ayam kaki 'kaki ayam'
22. *mata-n rawu-n*
   mata bulu 'bulu mata'
23. *ruha iku-n*
   rusa ekor 'ekor rusa'
24. *tilu-n lepa-n*
   telinga daun 'daun telinga'
25. *tapo lepa-n*
   kelapa daun 'daun kelapa'

Berdasarkan data yang disajikan, tampak bahwa konstruksi posesif berpola MD dalam bahasa Lamaholot dapat dipilih pula menjadi pola pertama yang berpemahak posesif pada unsur yang menerangkan (unsur pertama) dan pola kedua yang berpemahak ligatur pada unsur yang diterangkan (unsur kedua). Pemahak -n yang ditemukan pada pola pertama (seperti dalam contoh 1.3.5.7, dan 9) dapat pula diwujudkan dalam bentuk lengkapnya na'en 'dia punya (miliknya)'. Sebagai contoh, selain konstruksi posesif seperti pada contoh 16 atau 22, konstruksi berikut ini mungkin ditemukan pula.

16a. *lima na'en epaN* 'tapak tangannya'
22a. *mata na'en rawu-n* 'bulu matanya'

Demikian pula, contoh 18, 20, dan 24, dapat dibentuk dengan cara yang sama. Itu berarti bahwa hanya konstruksi posesif berpola pertama saja yang dikeluarkan pemahak posesif persona III tunggal (+n) pada posisi akhir unsur yang menerangkan. Adapun pada pola kedua, pemahak itu tidak dikeluarkan pada unsur yang menerangkan. Seperti yang ditemukan pada bahasa Tetun, kata-kata yang dekat hubungan dengan pemiliknya saja (seperti kata benda yang berkaitan dengan anggota tubuh), yang dilekatkan pemahak milik tak terpisahkan itu.

Pada unsur yang diterangkan (sebagaimana yang dijumpai pada bahasa Tetun) dapat diamati pula hadirnya ligatur seperti yang dijumpai pada contoh 17, 19, 21, dan 23, baik pada pola pertama maupun pada pola kedua. Ligatur itu, pada dasarnya berfungsi mengikat hubungan kedua unsur pembentuk konstruksi posesif sebagai suatu satuan lingual yang padu.

3.2 Pola urutan DM

Pada bahasa Lamaholot, pola urutan DM dapat ditemukan juga dalam unggapan yang hampir sama dengan yang ditemukan dalam bahasa Tetun. Beberapa contoh berikut memperlihatkan bahwa pola urutan MD masih berlaku juga pada sejumlah data bahasa tersebut.

26. *wato ile-n*
   batu gunung 'batu gunung'
27. *wawe lewo-n*
   babi kampung 'babi kampung'
28. *menua wata-n*
   bangau pantai 'burung bangau pantai'
29. *temuku adat*
   tetua adat 'penatua adat'
30. *lewo papa-n*
   kampung seberang 'negeri seberang'

Data-data pada contoh 29 memperlihatkan adanya penyimpangan dari data pada contoh 26, 27, 28, dan 30. Dikatakan demikian karena kehadiran kon-
4. Konstruksi Posesif Bahasa Mai Brat

Bahasa Mai Brat yang datanya diserahkan dalam makalah ini bersumber dari penutur bahasa Mai Brat dialek Marey, salah satu dialek bahasa Mai Brat yang ada, di samping dialek Ayamaru. Walaupun berasal dari rumpun bahasa yang berbeda (yaitu dari rumpun non Austronesia), bahasa Mai Brat memiliki keminiran struktural dalam konstruksi posesif dengan bahasa Tetun dan Lamaholot (yang dikenal sebagai anggota rumpun bahasa Austronesia). Keminiran yang menarik dan ingin diperlihatkan di sini terletak dalam hal kehadiran pemahak milik tak terasingan dalam konstruksi posesifnya, yang kemungkinan dapat terjadi akibat pengaruh faktor historis kontak budaya yang dialami di kalangan penutur bahasa daerah perbatasan (Flores dan Timor) dengan budaya penutur bahasa Filum Papua Barat itu. Patut dicatat bahwa seperti halnya bahasa Tetun dan Lamaholot, bahasa Maibrat mengenal juga pola utama konstruksi posesif dengan urutan MD yang memperlakukan urutan DM.

4.1 Pola urutan MD

Pada beberapa contoh berikut kehadiran pemahak milik tak terasingan pada konstruksi posesif bahasa Mai Brat dapat diamati.

31. te-m maban
tangan tapak 'tapak tangan'

32. te-m krem
tangan jari 'jari tangan'

33. kra-m so
kerja ekor 'ekor kera'

34. rusa kayon

35. kokor makyo
ayam 'kaki' 'kaki ayam'

36. warie-m tem
kursi tangan 'tangan kursi'

Contoh 31, 32, dan 33, memperlihatkan kehadiran pemahak milik tak terasingan (-m) yang dilekatkan pada unsur yang menerangkan. Seperti yang ditemukan pada bahasa Tetun dan Lamaholot, kata-kata yang dekat hubungan dengan pemiliknya saja (seperti kata benda yang berkaitan dengan anggota tubuh), yang dilekatkan pemahak milik tak terpisahkan itu.

Pada contoh 33, pemahak milik tak terasingan dihubungkan dengan pemiliknya (kra 'kerja'), yang dipandang seperti manusia. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan contoh 34, pemahak milik tak terasingan itu tidak dinyatakan pada unsur yang menerangkan (rusa 'rusa'), seperti juga halnya pada contoh 35, unsur yang menerangkan tidak dilekat pemahak yang sama. Pada contoh 36, walaupun urutan unsur konstruksi posesif berpola MD, unsur yang menerangkan (warie 'kursi') yang bukan anggota tubuh diperlakukan sebagai unsur yang dekat hubungannya dengan pemiliknya (tem). Pengecualian yang demikian itu diduga karena konstruksi itu lebih bersifat konstruksi serapan.

4.2 Pola Urutan DM

Seperti terlihat dalam sejumlah data berikut ini, pola urutan konstruksi posesif DM juga ditemukan pada bahasa Mai Brat.

37. kbor totis
tulang punggung'

38. kekaey ae
'ikan air (tawar)'

39. fane rebu
'babi hutan'

40. amah rae farkor
rumah orang guru 'rumah guru'

Dari data yang disajikan dalam contoh 37, 38, 39, dan 40, tampak bahwa pada urutan ini pemahak milik tak terasingan maupun ligatur tidak hadir.
dalam konstruksi posesif bahasa Mai Brat. Dalam ciri ini tampak perbedaan yang jelas antara bahasa Mai Brat di satu pihak dengan bahasa Tetun dan Lamaholot di pihak lain.

5. Penutup dan Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dikemukakan mengenai konstruksi posesif bahasa Tetun, Lamaholot, dan Mai Brat dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai penutup dari makalah ini sebagai berikut.

1. Ada kemiripan dalam hal struktur konstruksi posesif bahasa Tetun, Lamaholot, dan Mai Brat baik dalam pola urutan MD maupun DM.


3. Dari temuan yang dikemukakan tersebut, pernyataan sarjana Barat (seperti Brandes, 1886) bahwa pada bahasa-bahasa di kawasan Timur Indonesia hanya ditemukan pola konstruksi posesif yang berbeda dengan yang terdapat pada bahasa-bahasa di Nusantara Barat (Kawasan Barat Indonesia), niscaya tidak sesuai dengan kenyataannya. Pada bahasa-bahasa di kawasan Timur Indonesia, ditemukan juga konstruksi posesif berpola DM yang lebih dominan daripada yang berpola MD.

4. Sehubungan dengan hal dominasi pola urutan konstruksi posesif dan kehadiran pemerkam milik tak terpisahkan yang ditemukan pada bahasa-bahasa Austronesia di kawasanan Timur Indonesia (seperti yang diamati pada bahasa Tetum dan Lamaholot) jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa Non Austronesia di wilayah ini (antara lain pada bahasa Mai Brat), terdapat kecenderungan dugaan bahwa lebih mungkin kekhasan ciri-ciri tersebut merupakan pengaruh bahasa Non Austronesia terhadap bahasa-bahasa Austronesia daripada yang sebaliknya.

5. Kemiripan yang ditemukan pada konstruksi posesif ketiga bahasa yang dibandingkan, pada dasarnya bertalian dengan faktor historis yang masih perlu ditelusuri lebih jauh karena alasan kontak antarpenduduk budaya penutur bahasa tak serumpun yang telah lama terjalin sejak masa lampau.

Daftar Pustaka


Silva, S.M.A. da 1889. *Diccionario de Portuguez-Tetum con Regras grammaticaes sobre Tetum*.


